

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beberapa dekade terakhir ini, laporan keuangan sering kali disalahgunakan oleh manajemen dengan melakukan perubahan dalam penggunaan metode akuntansi yang digunakan, sehingga akan mempengaruhi jumlah laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan. Hal ini sering dikenal dengan istilah manajemen laba. Manajemen laba yang dilakukan perusahaan dapat bersifat efisien (meningkatkan keinformatifan laba dalam mengkomunikasikan informasi privat) dan dapat bersifat oportunistik (manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya) menurut (Scott, 2011).

Manajemen laba merupakan sebuah topik yang rumit karena dapat mengubah informasi yang diberikan dalam laporan keuangan dan dapat membahayakan pemegang saham dan stakeholder lainnya, meskipun manajemen laba bukan merupakan tindakan ilegal. Tujuan utama audit adalah untuk menentukan apakah penyajian laporan keuangan telah dilakukan secara wajar. Ketika manajemen laba mengacu pada perubahan laba yang dilaporkan dari aktivitas operasi, hal tersebut akan meningkatkan risiko audit. Namun demikian, pengaruh manajemen laba belum diteliti secara luas dari sudut pandang audit (Mussalo, 2015).

Timbulnya praktik manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi yang disebabkan adanya asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan suatu kondisi adanya ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen dan pemegang saham. Manajer memiliki lebih banyak informasi daripada

pemegang saham karena pada besar kecilnya laba perusahaan. Semakin besar laba perusahaan, maka semakin besar pula pajak yang akan ditarik oleh pemerintah. Kondisi inilah yang merangsang manajer untuk mengelola dan mengatur laba perusahaan agar besarnya pajak yang dibayarkan tidak terlalu tinggi (Christiani dan Yeterina 2014).

Manajemen laba merupakan fenomena dalam bidang akuntansi yang masih sangat penting untuk diteliti pada saat ini, walaupun memang sudah cukup banyak peneliti yang melakukan penelitian mengenai manajemen laba. Peneliti masih tertarik untuk melakukan penelitian mengenai manajemen laba karena berdasarkan hasil penelitian Leuz et al. (2003) menunjukkan bahwa Indonesia berada dalam kluster negara-negara dengan perlindungan investor yang lemah, sehingga terjadinya praktik manajemen laba yang tinggi.

“... Perbedaan kepentingan tersebut mendorong manajemen melakukan tindakan yang membuat laporan keuangan yang dibuat terlihat baik, sehingga kinerja manajemen juga terlihat baik. Tindakan yang dapat dilakukan manajemen seperti meratakan laba, menaikkan laba dan menurunkan laba. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh manajemen tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*).”

Manajemen laba dapat diminimalisir dengan adanya pemeriksaan atas laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Pemeriksaan tersebut dilakukan oleh auditor yang memiliki standar profesional audit, auditor yang berkualitas dapat mencerminkan kualitas pemeriksaannya. Namun beberapa kasus kegagalan audit dapat menurunkan citra auditor seperti halnya kasus yang dialami PT. KAI, memberikan indikasi penurunan kualitas audit. Kasus skandal keuangan ini membuat masyarakat ragu atas integritas dan kredibilitas para auditor dalam meminimalkan besarnya praktik manajemen laba. Wajar jika saat ini kualitas audit menjadi suatu topik yang sangat hangat dibicarakan serta

mendapat perhatian khusus dari para akuntan, pemerintah, masyarakat dan seluruh pengguna laporan keuangan.

Manajemen memerlukan jasa audit agar tingkat kepercayaan pihak eksternal khususnya investor terhadap pertanggungjawaban manajemen perusahaan semakin tinggi. Sedangkan pihak investor memerlukan jasa audit agar mereka semakin meyakini bahwa laporan keuangan yang dilaporkan pihak manajemen dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Kualitas audit dapat dijelaskan sebagai sebuah informasi akurat yang dihasilkan auditor kepada pihak-pihak yang berhubungan dengan perusahaan khususnya investor (Ginting, 2014).

Salah satu kasus manajemen laba yang baru-baru ini terjadi adalah skandal akuntansi yang dilakukan Toshiba. Seperti yang dimuat dalam money.cnn.com oleh Yan (2015), kasus ini bermula ketika Toshiba sendiri mulai menyelidiki praktik akuntansi di divisi energi. Menurut sebuah komite independen, perusahaan menggelembungkan laba usaha Toshiba sebesar ¥ 151,8 milyar (\$ 1,2 milyar) selama tujuh tahun. Kepala eksekutif Toshiba dan presiden Hisao Tanaka mengundurkan diri atas skandal akuntansi yang mengguncang perusahaan. Delapan anggota dewan, termasuk wakil ketua Norio Sasaki, juga telah mengundurkan diri dari jabatan mereka sebagai bagian dari perombakan besar manajemen perusahaan. Akibat skandal akuntansi yang mengguncang perusahaan, saham Toshiba telah turun sekitar 20% sejak awal april ketika isu akuntansi ini terungkap. Nilai pasar perusahaan hilang sekitar ¥ 1.673 triliun (\$ 13,4 milyar) dan para analis memperkirakan saham Toshiba masih akan terus menurun. Toshiba yang merupakan salah satu merek elektronik paling dikenal di

dunia serta memiliki reputasi yang bagus itu kini hancur berantakan akibat skandal akuntansi yang telah dilakukan perusahaan.

Banyaknya skandal keuangan yang menyebabkan fungsi audit menjadi diragukan, maka mendorong banyak penelitian untuk cenderung menemukan hubungan positif antara kualitas audit dan kualitas pelaporan keuangan dari perusahaan yang terdaftar. Diantara penelitian-penelitian tersebut, peningkatan jumlah laporan khususnya telah mengarah pada manajemen laba (Alzoubi, 2016). Kejadian kegagalan audit di beberapa perusahaan semakin menurunkan kepercayaan masyarakat dunia terhadap profesi akuntan khususnya auditor. Masyarakat dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan meragukan kredibilitas dan integritas auditor dalam meminimalkan praktek manajemen laba yang terjadi di perusahaan (Sulistiyanto, 2008). Alasan tersebut yang menjadikan pengaruh kualitas auditor terhadap besarnya manajemen laba oleh manajer perusahaan sebagai fokus dari penelitian ini.

Untuk meminimalkan tindakan kecurangan oleh manajemen dapat dilakukan dengan pengujian laporan keuangan. Pengujian ini dilakukan oleh pihak yang independen yaitu auditor. Auditor yang dipilih haruslah auditor yang berkualitas, sehingga hasilnya lebih meyakinkan pihak-pihak yang berkepentingan sebagai dasar pengambilan keputusan. Laporan keuangan perusahaan yang diaudit oleh auditor yang berkualitas akan menghasilkan informasi yang lebih berkualitas dibandingkan dengan informasi yang dihasilkan oleh auditor yang tidak berkualitas (Rachmawati, 2013). Selama ini kualitas audit kebanyakan dikaitkan dengan KAP yang ditugaskan melakukan audit. KAP dibagi menjadi KAP yang termasuk dalam *big four* dan *non big four*. Umumnya, masyarakat menilai bahwa KAP yang termasuk dalam *big four* memiliki kualitas audit yang lebih baik

dibandingkan KAP *non big four*. Annisa dan lin khalil (2014). KAP yang berafiliasi dengan *big four* lebih dapat dipercaya kualitas auditnya dibandingkan dengan KAP yang bukan *big four*. Auditor *big four* merupakan auditor yang bekerja pada kelompok KAP *big four*. Auditor *big four* memberikan jasa audit yang lebih efektif dibandingkan dengan auditor *non big four*. Gerayli et al. (2011) menyatakan bahwa ukuran KAP berhubungan negatif dengan manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accrual*. Meutia (2004), Sanjaya (2008) dan Herusetya (2009) menemukan bahwa semakin tinggi kualitas audit yang menggunakan ukuran KAP (KAP *The Big- 4*) maka semakin rendah manajemen laba yang terjadi di perusahaan tersebut.

Bartov et al. (2000) mengemukakan bahwa auditor yang berkualitas tinggi tidak bersedia untuk menerima praktik akuntansi yang diragukan dan cenderung untuk melaporkan kesalahan dan penyimpangan. Auditor dari Big4 memiliki insentif yang kuat untuk menghasilkan dan mempertahankan tingkat kualitas audit yang tinggi karena pada kenyataannya mereka memiliki lebih banyak klien yang harus diperhatikan, sehingga dapat meningkatkan kesempatan untuk menyediakan sumber audit yang penting (pekerjaan, teknologi, dan pelatihan) untuk melindungi klien dan reputasi mereka (Alzoubi, 2016). Semakin berkualitas auditor yang mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan, maka investor beranggapan bahwa kualitas dari laporan keuangan tersebut juga semakin baik. (Ginting, 2010). Kualitas audit dapat diartikan sebagai bagus tidaknya suatu pemeriksaan yang telah dilakukan oleh auditor. Menurut Armadyani dalam Bondan (2013) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu.

Salah satu pengukuran kualitas audit yang masih hangat dibicarakan adalah audit *tenure*. Menurut Abu bakar et al. (2005) audit *tenure* adalah lamanya waktu yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan audit klien dan memiliki pengaruh pada resiko hilangnya independensi auditor. Lamanya hubungan antara perusahaan dan Kantor Akuntan Publik (KAP) menjadi sebuah indikasi bahwa sikap independen auditor yang sesungguhnya menjadi sangat sulit untuk diterapkan, karena adanya kepentingan terhadap manajemen klien. Sejak terjadi kegagalan audit pada perusahaan Enron (2000) di Amerika Serikat sempat mengejutkan banyak pihak dan menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas auditor. Hal ini terjadi karena keterlibatan kantor akuntan publik internasional Arthur Andersen dalam kasus Enron. KAP Arthur Andersen melakukan tugas pengauditan keuangan Enron selama hampir 20 tahun. Hal ini mendorong munculnya sebuah undang-undang yang dikenal dengan Sarbanes-Oxley Act 2002. Sarbanes-Oxley Act 2002 yang biasa disebut SOX, SOA atau SarbOx bertujuan untuk mengembalikan kepercayaan investor pasca skandal akuntansi dan kebangkrutan perusahaan-perusahaan besar di Amerika. Salah satu undang-undangnya mengatur tentang lamanya masa penugasan KAP, bahwa auditor harus mengganti partner jika satu partner telah memimpin audit pada satu klien selama lima tahun (Fransiska, 2013).

Di Indonesia, Menteri Keuangan menetapkan Keputusan Menteri Keuangan nomor: 423/KMK.06/2002 tentang jasa akuntan publik yang direvisi dengan Keputusan Menteri Keuangan nomor 359/KMK.06/2003 tanggal 21 Agustus 2003 mewajibkan perusahaan untuk membatasi masa penugasan KAP selama lima tahun dan auditor independen selama tiga tahun. Pada tahun 2008, ditetapkan Peraturan Menteri Keuangan No. 17 tahun 2008, berisi tentang batasan masa

pemberian jasa audit selama tiga tahun untuk auditor independen dan enam tahun untuk KAP. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah pengaruh audit *tenure* terhadap kualitas laba perusahaan perusahaan di Indonesia.

Faktor lain yang mempengaruhi praktik manajemen laba yaitu ukuran perusahaan. Terdapat dua pandangan tentang bentuk ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Pandangan pertama, ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar. Hal ini dikarenakan perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat (Jao dan Pagalung, 2011:44). Akan tetapi, pandangan kedua memandang ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. (Jao dan Pagalung, 2011:44) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi lebih cenderung memilih metode akuntansi untuk mengurangi laba yang dilaporkan dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil. (Halim, dkk. 2005) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Defond dalam Veronica dan Bachtiar (2003) menemukan bahwa ukuran perusahaan berkorelasi secara positif dengan manajemen laba, karena salah satu alasan utamanya adalah perusahaan besar harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian tentang hubungan ukuran KAP, *Tenure* audit, dan ukuran perusahaan dengan manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Judul penelitian yang diambil adalah **“Pengaruh Ukuran KAP, *Tenure* Audit dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016?
2. Apakah *tenure* audit berpengaruh terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016?
4. Apakah ukuran KAP, *tenure* Audit, ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian perlu ditetapkan terlebih dahulu agar tidak kehilangan arah, sehingga keberhasilan penelitian dapat tercapai sesuai dengan harapan peneliti.

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh ukuran KAP terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016.
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *Tenure Audit* terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016.
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016.
4. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh secara simultan ukuran KAP, *tenure Audit*, ukuran Perusahaan secara simultan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membacanya dan pihak-pihak yang langsung terkait. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman serta dapat memberikan bukti empiris mengenai manajemen

laba dan ukuran KAP di bidang akuntansi karena akuntansi berhubungan dengan laporan keuangan, pemeriksaan dan sebagainya serta dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu para investor dalam memberikan penilaian terhadap perusahaan sebelum berinvestasi serta dapat meningkatkan kualitas auditor KAP untuk menjadi auditor yang integritas, profesional, dan independensi.